

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Manusia sudah melakukan hubungan sosial atau hubungan antar manusia, mulai dari berhubungan dengan orang tua, keluarga dan orang-orang lain disekitarnya. Seiring bertambahnya usia maka akan bertambah luas pula pergaulannya dengan manusia lain di dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial, pasti ada suatu proses di mana seorang anggota masyarakat yang baru akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat di mana dia menjadi anggota suatu Masyarakat.(Hestyaningsih et al., 2024)

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa komunikasi maka akan terisolasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal maupun non verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah. Komunikasi bisa diartikan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (verbal) ataupun tidak langsung (non verbal) melalui media.(Risaldy, 2019)

Kehidupan sosial dalam bermasyarakat tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Sering terjadi masalah-masalah sosial di sekitar kita, banyak faktor yang dapat memicu terjadinya masalah sosial salah satunya adalah perbedaan budaya. Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya, adat

kebiasaan di mana antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan masyarakat karena hubungan sosial tidak

dapat berjalan dengan baik. Masalah-masalah sosial selalu ada kaitanya dengan nilai budaya. Di mana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan pedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut hal ini menjadi kebudayaan di dalam masyarakat.(Hariyanto & Hidayah, 2017)

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan juga sebagai bantuan atau pertolongan yang besar bagi masalah-masalah dimasa yang akan datang, karena kebudayaan adalah sebuah upaya untuk mengejar kesempurnaan total dengan cara berusaha mengenal dan mengetahui tentang hal baru tentang kebiasaan dan pandangan kita. Manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan diwariskan dari generasi melalui usaha individu dan kelompok .

Komunikasi antarbudaya sebagai aktivitas berkomunikasi yang dilakukan antar para entitas yang berkomunikasi dimana setiap entitasnya berbeda budaya antara satu dengan yang lainnya. Memiliki kebudayaan yang berbeda membuat antara dua komunikator harus mampu mempelajari cara berkomunikasi, budaya dan nilai budaya satu dengan yang lain. Itu artinya, dalam komunikasi antarbudaya, interaksi antarbudaya pun tidak akan pernah ada jika tidak ada komunikasi antarbudaya. Menelusuri komunikasi antarbudaya, bisa dilakukan melalui strategi integrasi bermacam konseptualisasi tentang latar belakang kebudayaan. Menurut Saebani, ada dimensi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka menemukan kejelasan, juga mengintegrasikan beragam konseptualisasi mengenai komunikasi antarbudaya di dalam konteks

kebudayaan. Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya akan lebih berkesan jika setiap individu yang terlibat di dalam proses komunikasi mampu memposisikan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Karena, pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Sehingga, individu-individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan oleh budaya mereka masing-masing.

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa hal yang harus dipelajari yaitu individu dengan kebudayaan berbeda akan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda pula, perilaku mereka akan tergantung pada latar belakang budaya mereka masing-masing, sudut pandang kita pada orang-orang dari yang berbeda budaya bisa jadi tidak terkait dengan bagaimana kita berperilaku. Dalam kajian ini akan meneliti tentang komunikasi antarbudaya untuk menangani problem komunikasi dengan adanya perbedaan latar belakang budaya. Pentingnya mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya yaitu untuk meminimalisir suatu kegagalan dalam proses komunikasi antarbudaya, karena pada dasarnya tujuan dari komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh komunikator bisa tepat sasaran pada penerima pesan atau berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan (feedback) atau umpan balik. (Hadiono, 2016)

Kehidupan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren. Hubungan sosial merupakan interaksi yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lain. Kehidupan antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus terjadi hampir setiap hari, perbedaan suku pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Dimana Santri yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur yang memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka masing-masing dan membuat beberapa masalah hingga perdebatan. Contohnya ketika terdapat dua individu dari Jawa dan Sunda yang berkomunikasi kemudian

mempermasalahkan mengenai buah pepaya individu yang berasal dari Jawa menyebut buah pepaya dengan sebutan “gandul” sedangkan individu yang berasal dari Sunda menyebutnya dengan nama “gedang”, sedangkan “gedang” dalam bahasa Jawa adalah pisang. Karena hal tersebutlah terjadi cek cok dan adu mulut diantara keduanya, sehingga menimbulkan konflik.(Maghfur, 2018)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang sudah menjadi bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dalam tatanan sosial umat muslim. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hingga saat ini, peran sosial yang dijalankan oleh pondok pesantren masih dilaksanakan serta membawa ciri khas bagi kehidupan masyarakat, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di Jawa. Sebagai institusi yang fungsional, pondok pesantren siap memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang terjadi. Pesantren bukan hanya sekedar organisasi edukatif keilmuan, melainkan juga sebagai pembinaan mental, pendidikan moral, dan masih banyak lagi. Pesantren mengajarkan santrinya tentang bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan sosial mereka di arena publik. Dalam aktivitas sehari-hari tentunya terjadi proses komunikasi antar santri dan tentunya melibatkan beberapa individu terlebih jika di dalam pondok pesantren tersebut terdiri dari santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Pesantren merupakan asrama pendidikan tradisional yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, dimana semua santrinya menetap dan belajar bersama di asrama dibawah asuhan pengajar atau biasa disebut Ustadz. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) yang berlokasi di Pungging, Mojokerto. PP. Nurul Islam ini menjadi salah satu Pondok Pesantren terbesar di Mojokerto. Pondok Pesantren ini telah mengasuh ribuan santri yang meningkat terus tiap tahunnya serta ratusan tenaga pendidik yang kompeten di

bidangnya. Dr. KH. Ahmad Siddiq, SE., MM., selaku pendiri Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam ini, mengambil pola pembentukan kepribadian santri dengan mencampurkan metode syariat islam dengan materi kurikulum pendidikan nasional yang unggul.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri melalui pendekatan pendidikan Islam. Di dalam pondok pesantren, santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Keberagaman budaya ini menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang beragam. Di Pondok Pesantren Nurul Islam Mojokerto, keberagaman budaya ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam beradaptasi dan berkomunikasi.

Fase adaptasi merupakan periode kritis yang harus dilalui oleh santri untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru di lingkungan pondok pesantren. Adaptasi ini mencakup pembelajaran nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren serta cara berinteraksi dengan santri lainnya. Proses adaptasi ini sangat penting untuk menghindari konflik budaya yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan di pondok pesantren.

Komunikasi antar budaya menjadi aspek penting dalam proses adaptasi ini. Komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, perbedaan bahasa dan cara komunikasi sering kali menjadi penghambat dalam mencapai komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai fase adaptasi dalam komunikasi antar budaya santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Mojokerto menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang efektif dalam mendukung proses adaptasi tersebut.

Komunikasi antar budaya di pondok pesantren merupakan salah satu aspek penting dalam proses adaptasi. Komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, perbedaan bahasa dan cara komunikasi dapat menjadi penghambat dalam mencapai komunikasi yang efektif.

Komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam terjadi hampir setiap hari, perbedaan etnis pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam proses komunikasi. Dimana Santri yang berasal dari berbagai daerah memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka.

Intensitas komunikasi di Pondok Pesantren Nurul Islam bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal dalam satu Pondok dengan jumlah Santri 4000 Santri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena para individu sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana mereka hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada diri mereka itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di Pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri, keadaan tersebut terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi.

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, maka sikap-sikap dan perasaan-perasaan itu dapat diketahui orang lain. Komunikasi di Pondok Pesantren yang terjalin antara para Santri memiliki kekhasan tersendiri. Heterogenitas para Santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar Pesantren.

Heterogenitas di sini tercermin dari berbagai sisi seperti etnis, bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata

cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang, melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu melalui komunikasi manusia dapat mengetahui dan mengenal satu sama lain. Sebab itu komunikasi adalah hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Pendek kata bahwa keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi. Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi apapun dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut tubbs dan moss, setiap kali komunikasi antar budaya terjadi, perbedaa kerangka rujukan peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari Semua aspek budaya peserta lainnya.

Kebutuhan yang berbeda-beda dan yang bersamaan diantara dua pihak atau lebih secara potensial dapat menyebabkan konflik, walaupun hal itu tidak selalu terjadi. Kaitan langsung antara konflik dan kebutuhan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut diterjemahkan kedalam keinginan-keinginan dan tindakan pemenuhannya, begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam, dimana santri-santri banyak berasal dari kalangan Jawa atau bisa disebut dengan suku Jawa sehingga untuk santri-santri non Jawa sulit untuk memahami cara berkomunikasi mereka dalam tindakan pemenuhan kebutuhannya, para Santri memiliki cara yang berbeda-beda tergantung budaya mereka masing-masing yang secara potensial dapat menyebabkan konflik.

Kehidupan sosial dalam Pondok Pesantren Nurul Islam tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Banyak bahkan sering terjadi masalah-masalah atau konflik sosial di sekitarnya. Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan Santri karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Masalah-masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan dimana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku Manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Seringkali masalah-masalah yang muncul akibat keberagaman etnis di Pondok Pesantren adalah sebuah bahasa. Baik itu penggunaan bahasa Jawa, maupun penggunaan bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia. (Syafri & Azhar, 2023)

Waktu peneliti pertama kali datang, peneliti berasumsi bahwasannya bahasa Jawa mendominasi dalam interaksi sehari-hari antar Santri. Hal ini dikuatkan dengan percakapan yang didengarkan oleh peneliti. Dalam percakapan tersebut keduanya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Setelah peneliti bertanya kepada salah satu Santri, diketahui bahwa ia berasal dari Sumatera bukan dari

Jawa. Hal ini menguatkan asumsi peneliti bahwa Santri dari luar Jawa mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang mayoritas berbahasa Jawa. Adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.(Hadiono, 2023) Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam kegiatan komunikasi pada Santri Pondok Pesantren Nurul Islam, seseorang kerap kali menemui masalah-masalah yang tidak diharapkan sebelumnya. Hal ini akibat salah-satu atau kedua belah pihak (atau lebih) dalam memahami berbagai latarbelakang budaya pihak lain yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Pihak yang dalam banyak hal lebih kesamaan dengan sebuah kelompok budaya, dan pihak yang memiliki perbedaan kebudayaan lebih banyak, cenderung saling mewaspadaikan dan sulit untuk diajak bekerjasama. Hal ini disebabkan karena adanya suatu keadaan dimana orang-orang yang

memiliki kesamaan sikap, nilai, keyakinan, tingkat sosio-ekonomi, agama, ideologi dan kesamaan lainnya cenderung untuk lebih saling menyayangi dibanding dengan orang-orang yang lebih banyak perbedaannya.

Di Pondok Pesantren Nurul Islam sendiri terdapat beberapa Santri yang berasal dari Sumatera. Awal mula hidup di Pondok Pesantren Nurul Islam, orang yang berasal dari luar Jawa lebih akrab dengan Santri yang berasal dari Sumatera sendiri. Saat Santri yang berasal dari daerah yang sama berinteraksi, mereka menggunakan bahasa daerah asal mereka, akan tetapi saat mereka berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa sendiri, mereka menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan mereka.

Awalnya Santri yang berasal dari luar Jawa tidak memahami Bahasa Jawa dengan baik. Namun mereka bertekad untuk memahami bahasa dan budaya yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebab di Pondok Pesantren Nurul Islam kebanyakan Santri yang berasal dari Jawa sendiri lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa saat berinteraksi dengan Santri lain baik itu yang berasal dari Jawa maupun berasal dari luar Jawa. Awalnya mereka mengaku kesulitan saat berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa sendiri. Bahkan menurut pengakuan Santri yang berasal dari Sumatera, ia mengaku pernah dikerjain oleh temannya Santri Jawa dengan menyuruhnya membeli tempek yang seharusnya itu merupakan kata yang buruk untuk di gunakan untuk berinteraksi. Namun beruntunglah ia sebab terdapat teman dekatnya yang merupakan Santri Jawa sendiri memberitahukan kepadanya bahwa tempek merupakan sebuah makna untuk alat kelamin seorang wanita.

Awal mula Santri lebih memilih untuk bergaul dengan Santri yang berasal dari daerahnya sendiri. Mereka mengaku lebih asyik dan nyaman saat mereka dekat dengan Santri yang berasal dari daerah yang sama. Namun kebutuhan akan sebuah informasi dan komunikasi yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Islam begitu tinggi, mau tidak mau Santri harus bisa bergaul dengan

Santri lainnya, baik yang berasal dari daerah yang berbeda, status pendidikan yang berbeda dan juga tingkatan usia yang berbeda. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwasannya Semua Santri yang mondok merupakan sebuah keluarga besar. Seorang Santri senior dapat pula menjadi sosok orang tua bagi Santri junior. Santri senior bisa pula menjadi sosok guru bagi Santri juniornya. Keberagaman kehidupan di Pondok Pesantren Nurul Islam dengan berbagai budaya yang berbeda pula tidak jarang terjadi berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktikannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasa karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (kota atau desa), latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

Berangkat dari fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Fase Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok pesantren Nurul Islam Mojokerto”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di lapangan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti menentukan fokus penelitian berdasarkan hal yang dipandang dominan dalam fenomena masalah di lapangan yaitu:

1. Bagaimana fase adaptasi komunikasi antarbudaya santri pondok pesantren Nurul Islam Mojokerto?
2. Bagaimana proses dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Mojokerto?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami fase Komunikasi Antarbudaya pada Santri di Pesantren Nurul Islam Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami proses dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Mojokerto.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat dibidang ilmu komunikasi dalam hal ini Komunikasi Antarbudaya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi program studi

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi khususnya dalam mengadakan penelitian masalah komunikasi antarbudaya.

- b. Bagi Institusi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Santri Pesantren Nurul Islam Mojokerto khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan proses komunikasi antar budaya. Dan juga dapat menambah informasi dan referensi yang kelak bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.